

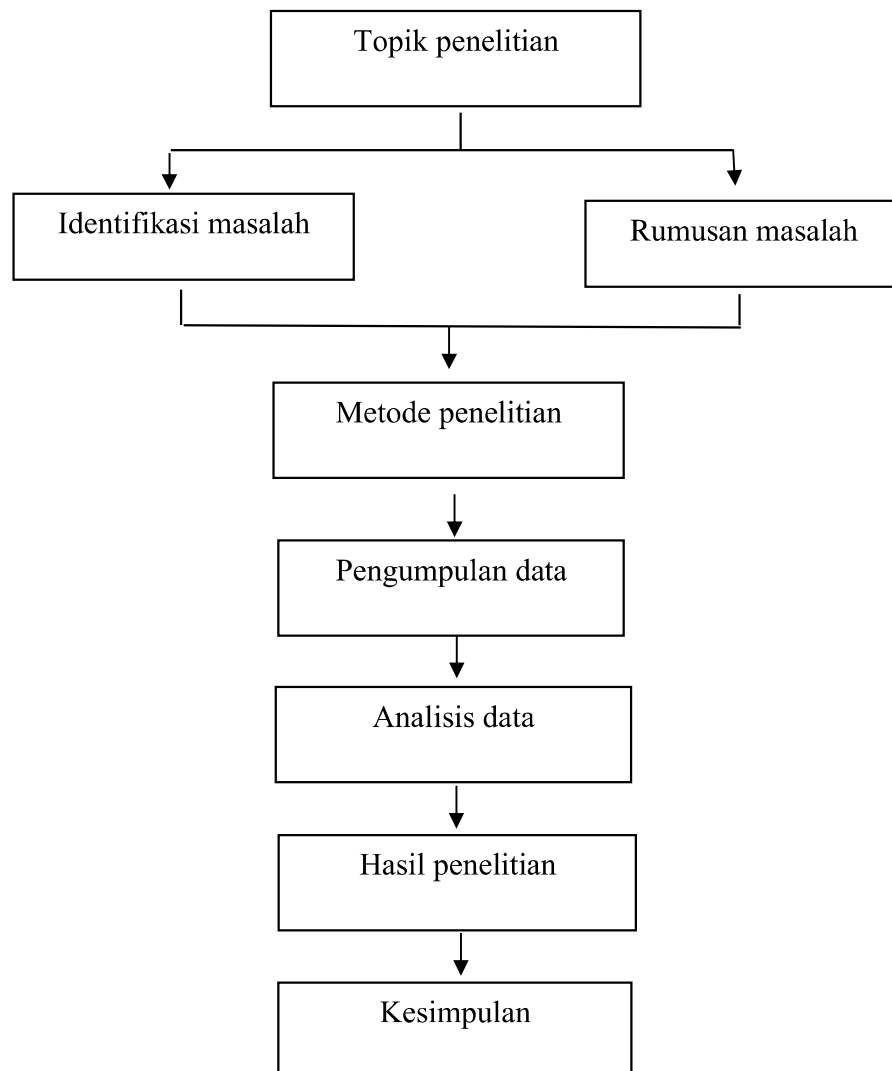
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah proses untuk menemukan suatu masalah untuk dikembangkan dan dicari kebenarannya yang mengorbankan waktu, pikiran, tenaga dan materi. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data dari PT MPM Motor cabang Batam dan kemudian diteliti agar dapat mengetahui fakta dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Masalah yang akan diteliti yaitu tentang pengendalian internal persediaan di PT MPM Motor cab Batam dengan variabel pengendalian internal, persediaan dan penjualan suku cadang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Peneliti akan menganalisis masalah yang terjadi di lapangan kemudian mengumpulkan data yang ada dan selanjutnya data tersebut akan diteliti guna mendapatkan hasil dan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa angka dan data, kemudian berupa catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen pendukung lainnya.

Desain penelitian adalah sebuah rencana kerja terstruktur dalam hubungan variabel yang sedemikian rupa sehingga hasil penelitiannya dapat menjawab pertanyaan atas penelitian tersebut. (Tampubolon & Prima, 2020). Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain penelitian

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian merupakan sesuatu yang berupa nilai seseorang, objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan digunakan oleh

peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya. Objek penelitian yang digunakan untuk pengambilan data adalah PT MPM Motor cabang Batam.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Data primer adalah data yang didapat secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer yang penulis dapatkan berasal dari wawancara terhadap karyawan perusahaan tersebut.
2. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dan melalui perantara, data tersebut dicatat atau diolah dari pihak lain. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara memohon izin pada pihak PT MPM Motor cabang Batam. Data yang penulis dapatkan berupa laporan persediaan suku cadang dan bukti-bukti transaksi lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk diteliti. Tanpa metode pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapat data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menganalisis teori-teori yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian guna mendapatkan wawasan dan landasan teori.

2. Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara :

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang sesuai.
- 2) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen intern perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. (Darmalaksana, 2020)

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Penelitian jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya. Tujuan dari analisis ini adalah membuat hasil penelitian ini menjadi mudah dipahami.

3.5.1 Sistem Pengendalian Persediaan PT MPM Motor cabang Batam

PT MPM Motor cabang Batam mengklasifikasikan suku cadang nya berdasarkan permintaan konsumen. Suku cadang yang paling laku masuk ke dalam kategori *fast moving*, dan suku cadang yang jarang laku masuk ke dalam kategori *slow moving*. Perusahaan ini memfokuskan persediaan suku cadang *fast moving*, sehingga barang yang termasuk *slow moving* sering *stockout*, padahal suku cadang yang

termasuk *slow moving* nilai barang nya tinggi dan terkadang konsumen membutuhkan suku cadang tersebut.

PT MPM Motor cabang Batam melakukan pemesanan suku cadang melalui *main dealer* dan *vendor*. Perusahaan ini melakukan pemesanan suku cadang sesuai jadwal dan memesan suku cadang yang berkurang serta dibutuhkan saja. Contoh suku cadang yang paling sering dipesan adalah kampas rem, bola lampu, oli dan ban. Apabila pada hari ini suku cadang terjual sejumlah 5 jenis, maka perusahaan akan melakukan pemesanan untuk 5 jenis suku cadang tersebut. Hal ini membuat biaya pengiriman menjadi besar karena sering terjadi pemesanan ulang. Cara ini dilakukan untuk setiap suku cadang tanpa mempertimbangkan harga suku cadang tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan harus menggunakan metode pengendalian yang lebih efektif, yaitu dengan metode analisis *Activity Based Costing*.

3.5.2 Sistem Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode Activity Based Costing

Analisis *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen untuk memilih pengendalian yang akurat untuk masing-masing klasifikasi suku cadang dan memilih suku cadang mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban atau biaya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi suku cadang yang akan dihitung serta harga beli yang didapat dari laporan penjualan perusahaan.

2. Menghitung nilai rupiah persediaan suku cadang. Tahap kedua dalam melakukan *Activity Based Costing* adalah menghitung nilai rupiah pada masing-masing suku cadang.

$$\text{Nilai Rupiah} = \text{Harga} \times \text{volume penjualan}$$

Rumus 3.1 Nilai Rupiah

3. Mengurutkan data dari nilai rupiah yang terbesar sampai yang terkecil. Pada tahapan ini mengurutkan data harga suku cadang yang telah dihitung nilai rupiahnya pada tahapan sebelumnya.
4. Menghitung nilai kumulatif persediaan suku cadang. Tahapan keempat pada *Activity Based Costing* adalah mencari nilai kumulatif pada suku cadang. Nilai kumulatif nantinya akan digunakan untuk mencari presentase suku cadang.

$$\text{Nilai Kumulatif} = \sum \text{Nilai rupiah}$$

Rumus 3.2 Nilai kumulatif

5. Menghitung presentase nilai kumulatif. Tahapan kelima pada *Activity Based Costing* adalah menghitung presentase nilai kumulatif suku cadang. Perhitungan presentase nilai kumulatif ini dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai kumulatif} \times 100\%}{\text{Total nilai kumulatif}}$$

Rumus 3.3 Presentase Nilai Kumulatif

6. Mengklasifikasikan persediaan ke dalam kelompok A,B,C Tahap yang terakhir pada analisis ABC adalah menggolongkan suku cadang ke dalam kelompok-kelompok persediaan dengan ketentuan 0-70% merupakan suku cadang kelompok A, 71-90% masuk pada kelompok B dan yang terakhir 91-100% merupakan suku cadang pada kelompok C. (Farida & Rozini, 2016)

3.5.3 Dampak Implementasi Menggunakan Sistem Pengendalian Persediaan Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* merupakan salah pendekatan biaya terhadap biaya produk, jasa dan pelanggan berdasarkan jumlah konsumsi sumber daya yang disebabkan aktivitas perusahaan. Metode ini menggunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari metode ini adalah :

1. Metode *Activity Based Costing* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan pengendalian persediaan.
2. Memberikan informasi secara rinci untuk pengambilan keputusan manajemen.
3. Penggunaan metode *Activity Based Costing* ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.
4. Hasil dari *Activity Based Costing* terhadap penentuan harga menghasilkan harga yang lebih baik sehingga mampu bersaing dengan produk yang sejenis lainnya. (Hani, 2019)

Adapun kekurangan dari metode ini adalah :

1. Implementasi metode *Activity Based Costing* belum dikenal secara baik.
2. Memerlukan teknologi informasi dan sistem komputerisasi yang kuat.
3. Dalam melakukan implementasi dan pengembangan metode *Activity Based Costing* terbilang mahal.
4. Metode ini tidak untuk produk yang memiliki variasi produksi yang tidak banyak. (Asmadi, 2021)